

ANALISIS STRATA NORMA PUISI “SEBAB DIKAU” KARYA AMIR HAMZAH DITINJAU DARI SEGI LAPIS DUNIA DAN LAPIS METAFISIS

ANALYSIS OF STRATEGIC NORMA POETRY "SEBAB DIKAU" BY AMIR HAMZAH VIEWED FROM ALL WORLD LAYERS AND METAPHYSICAL LAYERS

Taufik^a, Susiati^b, Novita Sari P. Masuku^c

^aFakultas Sastra Universitas Iqra Buru
Jalan Prof. Dr. H. A.R. Bassalamah, M.Si. Namlea, Indonesia
085394200860, pos-el: taufiksalamun@gmail.com

^bFakultas Sastra Universitas Iqra Buru
Jalan Prof. Dr. H. A.R. Bassalamah, M.Si. Namlea, Indonesia
082397053328, pos-el: susiatiuniqbu@gmail.com

^cFakultas Sastra Universitas Iqra Buru
Jalan Prof. Dr. H. A.R. Bassalamah, M.Si. Namlea, Indonesia
081354512083, pos-el: novitasari.p.masuku@gmail.com

Abstrak

Puisi dapat ditinjau dari berbagai aspek, di antaranya dari aspek strata norma, semiotik, dan makna kias. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk puisi “Sebab Dikau” berdasarkan strata norma yang ditinjau dari segi lapis dunia lapis metafisis dan mengungkap maknanya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah dibentuk oleh lima bait. Tiap-tiap bait terdiri atas lima baris. Puisi tersebut memiliki dua jenis rima yaitu, ab-aa yang terdapat pada bait pertama dan keempat serta rima ab-ab yang terdapat pada bait kedua, ketiga dan kelima. Sementara itu bunyi aliterasi pada puisi tersebut ditandai dengan *k, m, l, t, s, g* dan bunyi asonansinya ditandai dengan *a, i, u, e*. Bunyi aliterasi dan asonansi itu tersebar pada bait yang berbeda-beda. Dalam analisis puisi tersebut *si aku* menunjukkan rasa senang kepada gadisnya atau kekasihnya, yang menyebabkan semua harapan menjadi hidup. Namun hidup *si aku* terasa seperti mimpi, seperti para tokoh wayang dalam layar dan kemudian dia sadar bahwa hidup hanya sebentar.

Kata kunci: aliterasi, asonansi, bait, baris

Abstract

Poetry can be viewed from various aspects, including norms, semiotics, class meanings. The purpose of this study is to describe the form of poetry "Sebab Dikau" based on norm literature in terms of world layers and metaphysical layers and reveal its meaning. This research uses the literature method. Each verse consists of five lines. The poetry has two types of rhymes, namely, ab-aa found in the first and fourth stanzas and ab-ab rhymes found in the second, third and fifth stanzas. Meanwhile, the alliteration sounds in the poem are marked with k, m, l, t, s, g and the asonic sounds are marked with a, i, u, e. The sounds of alliteration and assonance are scattered in different stanzas. In the analysis of the poem the I shows pleasure to the girl or lover, which causes all hopes to come to life. But my life felt like a dream, like a puppet character on a screen and then he realized that life was only a short time.

Keywords: alliteration, assonance, stanza, lines

1. Pendahuluan

Karya sastra termasuk puisi merupakan karya dengan bahasa yang dipadatkan, disingkat, serta diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kiasan (imajinatif) (Waluyo, 2002: hal. 1). Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias atau makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra lain, puisi bersifat konotatif. Bahasa puisi memiliki lebih banyak kemungkinan makna. Isi dalam puisi sarat dengan pikiran dan nilai-nilai kehidupan (Gay, 2018, hal. 112). Hal itu terjadi karena pengonsentrasian segenap kekuatan bahasa di dalam puisi.

Puisi dapat pula dikatakan sebagai bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (Mulyana, 2001, hlm. 58). Pengulangan kata itu berupa ritme musikalisasi puisi. Bahasa puisi adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair. Seorang penulis atau penyair dalam menggunakan bahasa selalu menggunakan strategi tertentu (Taufik, 2020). Strategi ini dimaksudkan agar dalam sebuah karya terdapat kesan yang dapat dirasakan oleh pembaca atau pendengar. Hal itu disebabkan oleh bahasa pilihan sehingga gagasan yang dicetuskan harus pula diseleksi dan dipilih untuk mendapatkan makna yang diinginkan.

Puisi memiliki ciri khas tersendiri dalam hal penggunaan bahasa. Bahasa dalam puisi merupakan bahan mentah yang diolah penyair menjadi sebuah karya sastra. Penempatan kata demi kata oleh penyair merupakan wujud dari proses kelahiran puisi (Juwati, 2017, hlm. 73). Menurut Sulkifli (2016), puisi adalah bahasa perasaan yang dapat memadukan suatu respons yang mendalam dari beberapa kata. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Taufik (2018, hlm. 155) yang menyatakan bahwa bahasa dapat mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengerahkan masa depan. Oleh karena itu, kehadiran sebuah puisi merupakan pernyataan seorang penyair yang berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni.

Effendi (2006, hlm. 19) menyatakan bahwa dalam puisi terdapat bentuk permukaan, yakni berupa larik dan bait. Kemudian penyair berusaha mengonkretkan pengertian-pengertian dan konsep abstrak dengan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan. Jalinan kata-kata harus mampu memadukan kemanisan bunyi dan makna.

Berkaitan dengan penjabaran di atas, puisi dibangun oleh unsur-unsur berikut ini.

Bunyi merupakan unsur yang menonjol dalam membuat perbedaan antara puisi dan prosa. Bahasa puisi sering menggunakan sistem pengulangan bunyi yang memiliki peran untuk memberikan kesan indah dan merdu ketika puisi dibaca dan didengarkan. Pada dasarnya puisi merupakan salah satu karya seni yang dibuat atau diciptakan untuk diperdengarkan kepada orang lain (Sayuti, 2002).

Diksi atau aspek leksikal adalah pilihan kata atau frasa dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2014, hal. 172). Setiap penyair memilih atau menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan maksud atau pesan yang ingin diungkapkan dari puisi tersebut. Hal itu tentu saja dapat memberikan efek puitis yang ingin dicapai oleh seorang penyair atau sastrawan. Diksi juga dapat dijadikan sebagai ciri pembeda penyair atau zaman tertentu.

Bahasa kiasan (*figurative language*) merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu (Abrams, 1981). Bahasa kiasan memiliki beberapa jenis, yaitu personifikasi, metafora, perumpamaan, simile, metonomia, sinekdoki, dan alegori (Pradopo, 1978).

Citraan puisi merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu mengaitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakan dengan sesuatu yang abstrak (Nurgiyantoro, 2014, hal. 276).

Sarana retorika puisi (*rhetorical devices*) merupakan muslihat intelektual yang dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu hiperbola, ironi, ambiguitas, paradox, litotes, dan elipsis (Altenbernd dan Lewis, 1986).

Terkait dengan analisis puisi, beberapa peneliti telah melakukan kajian. Wirawan (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktural Antologi Puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* Karya Yudhiswara”. Penelitian ini berfokus pada analisis struktur fisik dan struktur batin yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* menggunakan struktur fisik, kecuali metrum. Sementara itu, untuk struktur batin sebagian besar puisi pada kumpulan tersebut bertema ketuhanan dan kemanusiaan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Putri (2019) dengan judul “Analisis Puisi Heri Isnaini **Prangko** dengan Pendekatan Semiotika”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi secara semiotik, mendeskripsikan hasil analisis puisi, dan mendeskripsikan pokok-pokok permasalahan yang ada pada tema puisi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memaknai penulis puisi tersebut dilakukan secara tekstual. Hal itu dapat dilihat dengan sosok manusia yang diibaratkan sebagai prangko. Hal ini menandakan bahwa manusia tersebut tetap setia kepada pasangannya layaknya prangko yang selalu menempel pada amplop.

Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan itu terletak pada variabel yang menjadi fokus analisis. Pada penelitian pertama lebih difokuskan pada analisis struktur fisik dan batin sebuah puisi dan pada penelitian kedua difokuskan pada analisis makna puisi secara semiotik. Sementara itu, pada penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian puisi dari segi bentuk berdasarkan strata norma yang dilihat dari segi lapis dunia dan lapis metafisis yang terdapat pada puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah.

Puisi “Sebab Dikau” merupakan puisi yang ditulis atau dikarang oleh Amir Hamzah pada masa Pujangga Baru. Puisi pada masa ini sarat akan nilai-nilai kritis terhadap semangat persatuan Indonesia. Meskipun puisi tersebut lahir pada masa sebelum Indonesia merdeka, diksi tiap bait pada puisi itu menggunakan

tanda-tanda tertentu untuk menggambarkan sesuatu. Sebagai contoh kata *lakon* pada bait dan baris kedua. Selain itu, puisi ini mengandung kisah percintaan si penulis sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian khusus untuk menganalisis puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah.

Kegiatan mengkaji dan memahami puisi tidak terlepas dari analisis semiotik. Puisi secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang berkaitan dengan makna. Memahami puisi tidak lain dari memahami makna puisi itu. Makna puisi adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, jelaslah bahwa puisi itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Hal tersebut tentu saja dapat dipelajari melalui beberapa cara, di antaranya dengan mempelajari musik rap dan membaca buku-buku klasik (Lanau, 2019; Soares, 2019).

Berkaitan dengan makna, ada dua jenis makna dasar dalam proses analisis, yaitu makna denotatif dan konotatif. Menurut Taufik (2019, hlm. 157) makna konotatif adalah suatu jenis makna yang stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional sedangkan makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya kepada pihak pendengar.

Dari sekian banyak pengertian yang diberikan itu, hanya arti yang paling dekat dengan pengertian dengan maknanya. Meskipun demikian, bukan berarti keduanya sinonim mutlak. Disebut demikian karena arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian (Kridalaksana, 2009, hlm. 15). Pengertian gagasan pada dasarnya memiliki kesejajaran pengertian dengan pikiran atau ide. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris, ketiga kata tersebut tercakup dalam kata *thought*. Lebih lanjut, *thought* sebagai aktivitas mental yang meliputi baik konsep maupun pernyataan (Hudson, 1996, hlm. 75).

Diksi, pengimajian, majas, versifikasi, dan tipografi disusun penyair untuk mengungkapkan struktur tematik yang hendak diucapkan dengan pola makna lambang dan sebagainya. Hartoko (2001, hlm. 25) menyebut

bahwa unsur-unsur lazim dimasukkan ke dalam metode puisi, yakni apa yang disebut versifikasi (di dalamnya adalah rima, ritma, dan metrum), dan tipografi. Tipografi puisi ini perlu dimasukkan ke dalam unsur puisi karena penyair mempunyai maksud tertentu dalam memilih tipografi puisinya.

Selanjutnya apa yang disebut hakikat puisi dan metode puisi adalah wujud pernyataan batin penyair, sedangkan dalam metode puisi terdapat unsur-unsur pembangun kebahasaan puisi itu. Oleh karena itu, dapat dinyatakan di sini bahwa puisi dibangun oleh dua unsur, yakni struktur batin dan struktur fisik.

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks. Untuk memahaminya sebuah puisi itu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Analisis yang bersifat dikotomis, yaitu pembagian serba dua dalam hal ini bentuk dan isi, belum dapat memberikan gambaran yang nyata (Wellek, 2008, hlm. 140). Oleh karena itu, perlu adanya analisis bentuk dan isi puisi.

Puisi memiliki bentuk yang umum hingga unik. Bentuk umum misalnya puisi yang terdiri atas beberapa baris dalam satu bait seperti pada puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah. Puisi ini masih menggunakan pola lama. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan dunia sastra, muncul bentuk-bentuk puisi yang lain dari biasanya. Pada bagian ini akan ditampilkan puisi dengan bentuk yang berbeda dari puisi “Sebab Dikau”. Sebagai contoh puisi yang berjudul “Tragedi Winka dan Sihka” yang dibuat oleh Sutarjdi Calzoum Bachri.

kawin
 kawin
 kawin
 kawin
 kawin
 ka
 win
 ka
 win
 ka
 win
 ka
 win
 ka
 win

ka
 winka
 winka
 winka
 sihka
 sihka
 sihka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 sih
 sih
 sih
 sih
 sih
 ku

Jika dilihat dari bentuknya, puisi di atas berbentuk zig-zag. Puisi tersebut tidak lagi memperhatikan bait dan baris. Oleh karena itu, jenis puisi tersebut tidak terikat dengan rima dan bait. Contoh lain bentuk puisi yang berbeda dengan puisi “Sebab Dikau” adalah puisi yang ditulis oleh Noorca Marendra yang berjudul “Di”.

*Di
 betul
 kau pasti
 sedang menghitung
 beberapa nasib lagi tinggal
 sebelum fajar terakhir kau tutup
 tanpa seorang pun tahu siapa kau dan
 di
 kau
 maka kini
 lengkaplah sudah
 perhitungan di luar akal
 dan angan-angan di dalam hati kita
 tentang sesuatu yang tak bias siapa pun*

menerangkatakan pada saat itu kau mungkin
sedang
di
betul
kan
?

Puisi di atas berbentuk seperti payung yang bersusun dan dirangkai dengan kata-kata yang tidak banyak menggunakan majas. Kedua puisi di atas termasuk dalam puisi kontemporer.

Bentuk dan isi puisi dapat dikaji dari berbagai aspek. Ada aspek strata norma, aspek semiotik, aspek makna kias, dan sebagainya. Hal tersebut juga berlaku dalam puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah. Puisi “Sebab Dikau” yang menjadi objek penelitian ini dikaji atau dianalisis dari aspek strata norma. Masalah dalam penelitian ini berfokus pada pengkajian bentuk dan makna. Hal itu menunjukkan bahwa aspek-aspek norma yang terkandung dalam puisi “Sebab Dikau” cukup menarik untuk diteliti. Puisi tersebut menggunakan kata-kata yang sarat akan makna sehingga diperlukan sebuah kajian khusus untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi. Sebagai contoh frasa “membunga cinta” yang terdapat pada pertama baris ketiga.

Untuk menganalisis bentuk puisi dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu aliterasi dan asonansi. Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam baris-baris puisi; biasanya pada awal kata/perkataan yang berurutan. Pengulangan seperti itu menimbulkan kesan keindahan bunyi. Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal yang sama pada kata/perkataan yang berurutan dalam baris-baris puisi. Pengulangan seperti ini menimbulkan kesan kehalusan, kelembutan, kemerduan atau keindahan bunyi.

Untuk menganalisis puisi setepat-tepatnya perlu diketahui informasi sesungguhnya wujud puisi itu. Oleh karena itu, puisi (sajak) sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma. Pengertian norma ini, menurut Wellek (2008, hlm. 150--151) tidak dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik. Norma itu harus dipahami

sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu.

Karya sastra itu tidak hanya merupakan satu sistem norma, tetapi juga terdiri atas beberapa strata (lapis) norma. Tiap-tiap norma itu menimbulkan lapis norma di bawahnya. Wellek (2002, hlm. 151) mengemukakan analisis Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia, di dalam bukunya *Das Literarische Kunstwerk* yang menyatakan bahwa lapis norma pertama adalah lapis bunyi (*sound stratum*). Jika orang membaca puisi, yang terdengar itu adalah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, sedikit panjang, dan panjang. Lapis norma kedua adalah lapis arti (*units of meaning*) rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan arti.

Ada dua lapis norma yang ditambahkan pula oleh Pradopo (2002, hlm. 18) dan dapat dimasukkan ke dalam lapis yang ketiga dan keempat. Kedua lapis norma tersebut, yakni lapis dunia dan lapis metafisis.

Lapis dunia menunjukkan perbedaan makna dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Isi cerita dalam lapis ini merupakan salah satu unsur yang menjadi gambaran dunia pengarang. Disebut dunia pengarang karena cerita itu bersifat rekaan, dunia yang dikemukakan itu secara kenyataan tidak ada. Lapis dunia dilihat dari sudut pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya (*implied*). Sebuah peristiwa dalam sastra dapat dikemukakan atau dinyatakan dengan “terdengar” atau “terlihat”, bahkan peristiwa yang sama, misalnya suara gesekan pintu dapat memberikan penafsiran yang berbeda. Tafsiran tersebut dapat memberikan gambaran tentang luar-dalam suatu watak. Misalnya, pintu berbunyi halus dapat memberikan sugesti bahwa watak si pembuka pintu tersebut membuka pintu dengan hati-hati. Keadaan semacam itu dapat memberikan sugesti tentang watak orang yang tinggal di dalamnya. Lapis metafisis adalah lapisan sifat-sifat atau kualitas, yaitu sublim (yang mahahebat) yang menimbulkan perasaan haru, tragis, mengerikan, menakutkan yang suci menyenangkan. Setelah membaca puisi,

timbulah perasaan yang dapat memberikan ruang terhadap sifat-sifat tersebut. Lapis metafisis, berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci). Sifat-sifat itu dapat memberikan ruangan (kontemplasi) kepada pembaca.

Hal di atas dapat dilihat pula dalam puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah. Puisi tersebut mengandung makna yang mendalam dari sang penyair karena terdapat banyak kata yang memiliki makna kiasan. Oleh karena itu, puisi karya Amir Hamzah tersebut menarik untuk dikaji dan dianalisis.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah yang ditinjau dari strata yang meliputi lapis dunia dan lapis metafisis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian dan penghargaan terhadap citra karya sastra, meningkatkan apresiasi sastra khususnya dalam bidang puisi, dan menumbuhkan minat agar lebih mendalami karya-karya sastra.

2. Metode

2.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan karena data diperoleh dari buku teks yang terdapat puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan sebuah karya sastra, dalam hal ini puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah. Penafsiran dilakukan karena di dalam puisi tersebut terdapat banyak makna yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan dalam tanda-tanda tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan bahan yang akan dijadikan subjek penelitian. Penelitian pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder dan dapat memperkuat pernyataan-pernyataan yang dikemukakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal berupa kata-kata yang terdapat dalam puisi “Sebab Dikau” Karya Amir Hamzah.

2.2 Teknik Analisis Data

Dalam analisis ini penulis memilih sebuah judul puisi yang berjudul “Sebab Dikau” kemudian menganalisis puisi tersebut dari bentuk, makna, dan aspek strata norma. Untuk menganalisis ketiganya diperlukan beberapa langkah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap analisis, yakni (1) membaca secara cermat puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah; (2) mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk puisi tersebut berdasarkan strata norma dengan memperhatikan segi lapis dunia dan lapis metafisis; (3) menginterpretasikan dan menilai puisi tersebut berdasarkan konsep strata norma yang digunakan untuk mengungkapkan maknanya secara utuh; dan (4) menyimpulkan hasil penelitian tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah

Kasihkan hidup sebab dikau
Segala kuntum mengoyak kepala
Membunga cinta dalam hatiku
Mewangi sari dalam jantungku

Hidup seperti mimpi
Laku lakon di layar terkelar
Aku pemimpi lagi penari
Sedar siuman bertukar-tukar

Maka merupa di datar layar
Wayang warna menayang rasa
Kalbu rindu turut mengikut
Dua sukma esa-mesra

Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalang mengatur tembang
Di layar kembang bertukar pandang
Hanya selagu, sepanjang dendang

Golek gemilang ditukarnya pula
Aku engkau di kotak terletak

Aku boneka engkau boneka
 Penyelang dalang mengarak sajak

3.1 Bentuk Puisi “Sebab Dikau”

Puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah terdiri atas lima bait. Tiap-tiap bait terdiri atas empat baris. Jadi secara keseluruhan puisi ini terdiri atas dua puluh baris. Berikut akan dijabarkan puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah bait per bait.

Bait pertama puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah berima ab-aa. Rima pada bait ini dapat dilihat pada huruf akhir kata terakhir di tiap-tiap baris. Huruf akhir pada baris pertama terdapat pada kata *dikau*, baris kedua pada kata *kepala*, baris ketiga pada kata *hatiku*, dan baris keempat pada kata *jantungku*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Rima Bait I

Kata Terakhir	Huruf Akhir	Rima
<i>dikau</i>	<i>u</i>	a
<i>kepala</i>	<i>a</i>	b
<i>hatiku</i>	<i>u</i>	a
<i>jantungku</i>	<i>u</i>	a

Bait kedua puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah berima ab-ab. Rima pada bait ini dapat dilihat pada huruf akhir kata terakhir di tiap-tiap baris. Huruf akhir pada baris pertama terdapat pada kata *mimpi*, baris kedua pada kata *terkelar*, baris ketiga pada kata *penari*, dan baris keempat pada kata *bertukar-tukar*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Rima Bait II

Kata Terakhir	Huruf Akhir	Rima
<i>mimpi</i>	<i>i</i>	a
<i>terkelar</i>	<i>r</i>	b
<i>penari</i>	<i>i</i>	a
<i>bertukar-tukar</i>	<i>r</i>	b

Bait ketiga puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah berima ab-ab. Rima pada bait ini dapat dilihat pada huruf akhir kata terakhir di tiap-tiap baris. Huruf akhir pada baris pertama terdapat pada kata *layar*, baris kedua

pada kata *rasa*, baris ketiga pada kata *mengikut*, dan baris keempat pada kata *esa-mesra*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Rima Bait III

Kata Terakhir	Huruf Akhir	Rima
<i>layar</i>	<i>r</i>	a
<i>rasa</i>	<i>a</i>	b
<i>mengikut</i>	<i>t</i>	a
<i>esa-mesra</i>	<i>a</i>	b

Bait keempat pada puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah berima ab-aa. Rima pada bait ini dapat dilihat pada huruf akhir kata terakhir di tiap-tiap baris. Huruf akhir pada baris pertama terdapat pada kata *boneka*, baris kedua pada kata *tembang*, baris ketiga pada kata *pandang*, dan baris keempat pada kata *dendang*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Rima Bait IV

Kata Terakhir	Huruf Akhir	Rima
<i>boneka</i>	<i>a</i>	a
<i>tembang</i>	<i>g</i>	b
<i>pandang</i>	<i>g</i>	a
<i>dendang</i>	<i>g</i>	a

Bait terakhir, yaitu bait kelima pada puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah berima ab-ab. Rima pada bait ini dapat dilihat pada huruf akhir kata terakhir di tiap-tiap baris. Huruf akhir pada baris pertama terdapat pada kata *pula*, baris kedua pada kata *terletak*, baris ketiga pada kata *boneka*, dan baris keempat pada kata *sajak*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Rima Bait V

Kata Terakhir	Huruf Akhir	Rima
<i>Pula</i>	<i>a</i>	a
<i>terletak</i>	<i>k</i>	b
<i>boneka</i>	<i>a</i>	a
<i>sajak</i>	<i>k</i>	B

Dari penjabaran di atas, terlihat bahwa puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah memiliki dua jenis sajak yang berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada tiap-tiap bait puisi. Sajak pertama, yaitu ab-aa yang terdapat pada bait pertama dan keempat, sedangkan sajak kedua, yaitu ab-ab yang terdapat pada bait kedua, ketiga, dan kelima.

Selain perbedaan sajak pada “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah terdapat pula variasi aliterasi dan asonansi yang terdapat pada tiap-tiap bait puisi.

Pada bait pertama baris pertama dan kedua terdapat aliterasi *k* yang tersebar pada

kata *kasihkan, dikau, kuntum, kepala* dan terdapat asonansi *a* yang terdapat pada kata *kasihkan, dikau, sebab, segala, kepala*. Sementara itu bait pertama baris ketiga dan keempat terdapat aliterasi *m* yang tersebar pada kata *membunga, dalam, mewangi* dan asonansi *a* yang tersebar pada kata *membunga, cinta, dalam, hatiku, mewangi, sari, dalam, jantungku*. Untuk lebih jelas informasi itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Aliterasi dan Asonansi Bait I

Bait	Baris	Aliterasi		Asonansi	
		Bunyi Huruf	Contoh Kata	Bunyi Huruf	Contoh Kata
I	1 dan 2	<i>k</i>	<i>kasihkan, dikau, kuntum</i>	<i>a</i>	<i>kasihkan, dikau, sebab, segala, kepala</i>
	3 dan 4	<i>m</i>	<i>membunga, dalam, mewangi</i>	<i>a</i>	<i>membunga, cinta, dalam, hatiku, mewangi, sari, dalam, jantungku</i>

Pada bait kedua baris pertama dan kedua terdapat aliterasi *l* yang tersebar pada kata *laku, lakon, layar, terkelar* dan terdapat asonansi *i* yang tersebar pada kata *hidup, seperti, mimpi, di*. Sementara itu, pada baris

ketiga dan keempat terdapat aliterasi *r* yang tersebar pada kata *penari, sadar, bertukar-tukar* dan asonansi *u* yang tersebar pada kata *kalbu, rindu, turut, mengikut, dua, sukma*.

Tabel 7
Aliterasi dan Asonansi Bait II

Bait	Baris	Aliterasi		Asonansi	
		Bunyi Huruf	Contoh Kata	Bunyi Huruf	Contoh Kata
II	1 dan 2	<i>l</i>	<i>laku, lakon, layar, terkelar</i>	<i>I</i>	<i>hidup, seperti, mimpi, di</i>
	3 dan 4	<i>r</i>	<i>penari, sadar, bertukar-tukar</i>	<i>U</i>	<i>kalbu, rindu, turut, mengikut, dua, sukma</i>

Pada bait ketiga baris pertama dan kedua terdapat aliterasi *r* yang tersebar pada kata *merupa, datar, layar, warna, rasa* dan terdapat asonansi *a* yang tersebar pada kata *maka, merupa, datar, layar, Wayang, warna, menayang, rasa*. Sementara itu, pada baris

ketiga dan keempat terdapat aliterasi *t* dan *s* yang tersebar pada kata *turut, mengikut, sukma, esa, mesra* dan terdapat asonansi *u* yang tersebar pada kata *rindu, turut, mengikut, dua, sukma*.

Tabel 8
Aliterasi dan Asonansi Bait III

Bait	Baris	Aliterasi		Asonansi	
		Bunyi Huruf	Contoh Kata	Bunyi Huruf	Contoh Kata
III	1 dan 2	<i>r</i>	<i>merupa, datar, layar, warna, rasa</i>	<i>a</i>	<i>maka, merupa, datar, layar, Wayang, warna, menayang, rasa</i>
	3 dan 4	<i>t, s</i>	<i>turut, mengikut, sukma, esa, mesra</i>	<i>u</i>	<i>rindu, turut, mengikut, dua, sukma.</i>

Pada bait keempat baris pertama dan kedua terdapat aliterasi *g* yang tersebar pada kata *engkau, penghibur, dalang mengatur, tembang* dan terdapat asonansi *e* yang tersebar pada kata *boneka, engkau, penghibur, mengatur, tembang*. Sementara itu, pada baris

ketiga dan keempat terdapat aliterasi *g* yang tersebar pada kata *kembang, pandang, selagu, sepanjang, dengan* dan terdapat asonansi *a* yang tersebar pada kata *layar, kembang, bertukar, pandang, hanya, selagu, sepanjang, dendang*.

Tabel 9
Aliterasi dan Asonansi Bait IV

Bait	Baris	Aliterasi		Asonansi	
		Bunyi Huruf	Contoh Kata	Bunyi Huruf	Contoh Kata
IV	1 dan 2	<i>g</i>	<i>engkau, penghibur, dalang mengatur, tembang</i>	<i>e</i>	<i>boneka, engkau, penghibur, mengatur, tembang</i>
	3 dan 4	<i>g</i>	<i>kembang, pandang, selagu, sepanjang, dendang</i>	<i>a</i>	<i>layar, kembang, bertukar, pandang, hanya, selagu, sepanjang, dendang.</i>

Pada bait kelima baris pertama dan kedua terdapat aliterasi *k* yang tersebar pada kata *golek, ditukarnya, aku, engkau, kotak, terletak* dan asonansi *e* yang tersebar pada kata *golek, gemilang, engkau, terletak*. Semetara itu, pada

baris ketiga dan keempat terdapat aliterasi *k* yang tersebar pada kata *aku, boneka, engkau, mengarak sajak* dan terdapat asonansi *e* yang tersebar pada kata *boneka, engkau, penyelang, mengarak*.

Tabel 10
Aliterasi dan Asonansi Bait V

Bait	Baris	Aliterasi		Asonansi	
		Bunyi Huruf	Contoh Kata	Bunyi Huruf	Contoh Kata
V	1 dan 2	<i>k</i>	<i>golek, ditukarnya, aku, engkau, kotak, terletak</i>	<i>e</i>	<i>golek, gemilang, engkau, terletak</i>
	3 dan 4	<i>k</i>	<i>aku, boneka, engkau, mengarak sajak</i>	<i>e</i>	<i>boneka, engkau, penyelang, mengarak</i>

Berdasarkan penjabaran tentang aliterasi dan asonansi di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa persamaan bentuk aliterasi dan asonansi pada puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah. Persamaan bentuk aliterasi, yaitu bunyi aliterasi *k* terdapat pada bait I baris

1, 2 dan bait V baris 1, 2, 3, 4. Selanjutnya aliterasi *r* terdapat pada bait II baris 3, 4 dan bait III baris 1, 2. Berikutnya aliterasi *g* terdapat pada bait IV bari 1, 2, 3, 4.

Persamaan bentuk asonansi, yaitu bunyi asonansi *a* terdapat pada I baris 1, 2, 3, 4, bait

III baris 1, 2, dan bait IV baris 3, 4. Selanjutnya, bunyi asonansi *u* terdapat pada bait II baris 3, 4 dan bait III baris 3, 4. Berikutnya bunyi asonansi *e* terdapat pada bait IV baris 1, 2 dan bait V baris 1, 2, 3, 4.

3.2 Makna Puisi “Sebab Dikau”

Makna yang terdapat dalam puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah dianalisis per bait. Berikut puisi pada bait pertama.

*Kasihkan hidup sebab dikau
Segala kuntum mengoyak kepala
Membunga cinta dalam hatiku
Mewangi sari dalam jantungku*

Pada bait di atas, penyair menggambarkan dirinya sebagai si aku yang hidup hanya untuk mencintai wanitanya. Bentuk cinta pada bait ini diungkapkan atau digambarkan oleh bunga yang tumbuh dan menyebarkan aroma harum di dalam hati penulis. Makna yang ingin diungkapkan dalam bait pertama ini adalah sang penulis mempunyai tujuan hidup hanya mencintai kekasihnya. Rasa cinta itu digambarkan dengan bunga yang tumbuh dan mekar yang terus memancarkan keharuman dalam dirinya.

Berikut ini puisi pada bait kedua.

*Hidup seperti mimpi
Laku lakon di layar terkelar
Aku pemimpi lagi penari
Sedar siuman bertukar-tukar*

Pada bait ini, penulis ingin mengungkapkan bahwa hidup itu seperti orang yang bermimpi ketika tidur. Manusia yang ada hidup dengan tingkah laku yang berbeda dan setiap saat dapat berganti terus.

Berikut ini puisi pada bait ketiga.

*Maka merupa di datar layar
Wayang warna menayang rasa
Kalbu rindu turut mengikut
Dua sukma esa-mesra*

Pada bait ini, penulis menggambarkan bahwa penulis dan kekasihnya seperti di layar. Hal ini karena mereka diibaratkan seperti wayang yang sedang memainkan peran dengan penuh rasa cinta di antara keduanya. Rasa itu tumbuh dari dua hati yang berbeda dan menjadi satu.

Berikut ini puisi pada bait keempat.

*Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalang mengatur tembang
Di layar kembang bertukar pandang
Hanya selagu, sepanjang dandang*

Pada bait ini penulis mengungkapkan bahwa si aku dan wanita atau kekasihnya tidak dapat menentukan nasib mereka sendiri. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa atas diri mereka. Penulis menggambarkan diri mereka sebagai boneka yang diatur oleh dalang sehingga kisah cinta keduanya sangat singkat. Berikut ini puisi pada bait kelima.

*Golek gemilang ditukarnya pula
Aku engkau di kotak terletak
Aku boneka engkau boneka
Penyelang dalang mengarah sajak*

Pada bait ini penulis ingin mengungkapkan bahwa setelah keduanya bersandiwara dengan memainkan peran yang berbeda-beda, akan ada masanya semua berhenti karena Sang Pencipta telah menyelesaikan semua cerita mereka.

Dari penjabaran di atas terlihat bahwa pada setiap bait puisi terdapat kata-kata yang memiliki makna kiasan. Makna-makna tersebut mewakili perasaan si penulis. Hal itu akan ditampilkan dalam bentuk tabel.

Tabel 11
Makna Kiasan dalam Puisi “Sebab Dikau” Karya Amir Hamzah

Bait Puisi	Kata Kiasan	Makna
I	Bunga	Untuk mengungkapkan rasa cinta yang tumbuh dan mewangi dalam hati
II	Lakon	Untuk menyatakan bahwa hidup merupakan serangkaian cerita yang di dalamnya mengandung berbagai peristiwa yang berbeda setiap saat
III	Wayang	Untuk menyatakan bahwa setiap orang memiliki perannya masing-masing
IV	Boneka	Untuk menyatakan bahwa kehidupan manusia telah diatur oleh Tuhan yang mahakuasa. Manusia hanya bisa menjalani kehidupannya dengan sebaik-baiknya
V	Kotak	Untuk mengungkapkan bahwa pada dasarnya semua manusia akan mati dan kembali kepada Tuhan

3.2 Lapis Dunia

Dalam lapisan dunia makna puisi tersebut memberikan sugesti bagaimana kehidupan ini digambarkan dalam puisi secara implisit. Dari sudut pandang tertentu manusia hidup di dunia ini ibarat sebuah mimpi. Apalagi rasa senang sedang memuncak, semuanya terasa indah. Seperti bunga yang sedang mekar dan harum mewangi dan apabila mengalami rasa sedih atau sedang menghadapi masalah, seseorang merasa lebih baik mati saja bahkan ingin menghilang dari dunia ini layaknya sebuah permainan sihir. Selanjutnya, jika cobaan datang melanda hidup ini tak ubahnya seperti boneka dalam pewayangan yang dimasukkan ke kotak.

Setiap puisi mengandung makna untuk mendapatkan kepuhitan. Kepuhitan dalam puisi-puisi itu pun mengandung makna kias yang dapat membuat puisi tersebut menjadi hidup. Jika bahasa suatu puisi gersang dan tidak mempunyai nilai estetika, kadar maknanya akan kurang.

Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau perasaan. Sesuatu dibandingkan dengan sesuatu hal yang lain. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam bahasa kiasan.

Untuk mendapatkan bahasa kiasan (*figurative language*), bahasa kiasan dalam sebuah puisi sangat besar sekali pengaruhnya. Bahasa kiasan atau gaya bahasa dapat

merangsang pembaca agar lebih memahami dan mencintai suatu puisi. Baik-tidaknya suatu puisi (posisi) bergantung pada pembaca atau pencipta karya seni (sastra) karena pada dasarnya masyarakatlah yang mengapresiasikannya.

Suatu puisi dikatakan bermutu apabila puisi tersebut mampu memberikan rasa puas dan rasa senang dalam melarutkan diri dengan apa yang dibaca (dinikmati). Tentu semua tidak terlepas dari bahasa yang baik dan menarik untuk disimak.

Pengarang harus mampu memilih kata-kata (diksi) yang tepat. Karya sastra atau puisi adalah suatu permainan dan pembaca asyik bermain di dalamnya dengan senang dan gembira. Jadi bahasa figuratif sangat mendukung baik tidaknya puisi tersebut.

3.3 Lapis Metafisis

Lapis metafisis yang terdapat dalam puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah dapat memberikan gambaran tentang latar belakang dunia pengarang yang hidup pada masa sebelum kemerdekaan. Jadi, dari puisi ini terlihat bahwa kehidupan pengarang pada masa itu masih belum bebas. Pengarang dan masyarakat lainnya tidak bisa mengatur dirinya sendiri termasuk dalam urusan cinta. Oleh karena itu, si pengarang menggunakan kata *boneka* sebagai tanda untuk menyatakan dirinya yang bertemu dan menjalin cinta dengan kekasihnya yang begitu sangat singkat. Selain itu, objek yang dikemukakan dalam puisi “Sebab Dikau” adalah *kuntum, layar, kalbu, boneka, dalang, kembang, dendang, golek, kotak*.

Isi dalam puisi tersebut merupakan sebuah gambaran dunia yang diciptakan oleh pengarang atau penyair. Hal itu dapat dilihat pada latar pelaku serta struktur ceritanya (alur) yang terdapat dalam puisi tersebut sebagaimana yang terdapat dalam penggalan puisi berikut ini.

Aku boneka engkau boneka, menghibur dalam mengatur tembang dilayar kembang bertukar pandang hanya selagu, sepanjang dendang (bait ke-4).

Golek gemilang ditukarnya pula, aku engkau dikotak, aku boneka engkau boneka, penyelang dalang mengarak sajak (bait ke-5).

Objek yang dikemukakan pada penggalan puisi di atas adalah *aku boneka engkau boneka* dianggap sebagai si aku sebagai sebuah boneka yang harus mengikuti kemauan si dalang yang membuat lakon (manusia dapat dimainkan seperti wayang). Bila diinginkan dapat dimasukkan ke dalam kotak dan diganti pelaku lain.

4. Simpulan

Baik-tidaknya suatu puisi bergantung pada penilaian seseorang atau penikmatnya (pembaca) dan juga terletak pada kemampuan seseorang dalam memanfaatkan potensi kata-kata (diksi) khususnya dalam memahami bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi. Bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi sangat mendukung hidupnya sebuah puisi untuk mendapatkan kepuhitasannya. Puisi yang bersifat puitis dapat membuat pembaca berkontemplasi (merenung) seakan-akan pembaca larut di dalamnya.

Puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah dibentuk oleh lima bait yang tiap-tiap bait dari puisi tersebut terdiri atas empat baris sehingga total keseluruhan puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah terdiri atas dua puluh baris.

Bait pertama puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah berima ab-aa, bait kedua berima

ab-ab, bait ketiga berima ab-ab, bait keempat berima ab-aa, dan bait kelima berima ab-ab.

Terdapat beberapa bunyi aliterasi dan asonansi yang tersebar pada tiap bait dalam puisi “Sebab Dikau” karya Amir Hamzah. Bunyi yang pertama, yaitu aliterasi *k* terdapat pada bait I baris 1 dan 2 dan bait V semua baris. Aliterasi *m* terdapat pada bait I baris 3 dan 4. Aliterasi *l* terdapat pada bait II baris 3 dan 4 dan bait III baris 1 dan 2. Aliterasi *t*, *s* terdapat pada bait III baris 3 dan 4. Aliterasi *g* terdapat pada bait IV di semua baris.

Selanjutnya bunyi asonansi *a* terdapat pada bait I di semua baris, bait III baris 1 dan 2, dan bait IV baris 3 dan 4. Bunyi asonansi *i* terdapat pada bait II baris 1 dan 2. Bunyi asonansi *u* terdapat pada bait II baris 3 dan 4, bait III baris 3 dan 4. Bunyi asonansi *e* terdapat pada bait IV baris 1 dan 3, bait V di semua baris.

Sebagai puisi yang masuk dalam kategori puisi lama dan masih menggunakan format lama, puisi ini dapat memberikan kesan estetika bagi pembaca. Selain itu, dengan adanya penggunaan rima yang teratur dan adanya aliterasi dan asonansi yang tersebar di tiap bait puisi menunjukkan bahwa puisi ini dibangun dengan unsur yang kompleks. Hal itu menandakan bahwa pengarang puisi “Sebab Dikau” merupakan seseorang yang ahli dalam membuat puisi.

Dalam analisis puisi tersebut *si aku* menunjukkan rasa senangnya kepada gadisnya atau kekasihnya, yang menyebabkan semua harapan menjadi mekar. Dalam hati *si aku* tumbuh cinta dan mekar seperti bunga yang wangi terasa sampai di jantung. Namun, hidup *si aku* terasa seperti mimpi, seperti para tokoh wayang dalam layar dan kemudian dia sadar bahwa hidup hanya sebentar. Pada hakikatnya *si aku* dan kekasihnya adalah sebuah (*si engkau*) boneka yang menyenangkan manusia.

Daftar Pustaka

Abrams, M.H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
Effendi, S. (2006). *Modul Bahasa dan Sastra dalam Apresiasi Sastra Prosa*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Gay, Masayu, (2018) Cognitive metaphor function on poetry Sofyan Daud. *Jurnal Gramatika*, 6(02), Ternate: Kantor Bahasa Maluku Utara
Hartoko dan Rahmanto. (2001). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Juwati, J. (2017). Diksi dan gaya bahasa puisi puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri, sebuah kajian stilistik. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(1), 72-89.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lanau, E. L. (2019). Reading itineraries for poetic education in secondary education: from rap to canonical poetry. *Bellaterra Journal of Teaching & Learning Language & Literature*, 12(4), 44-60. DOI: <https://doi.org/10.5565/rev/jtl3.836>
- Mulyana, Slamet. (2001). *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marwati, S. (2016). "kemampuan menulis puisi siswa kelas viii SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima, Kabupaten Konawe Utara". *Jurnal Bastra*, 1(01).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1985). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Putri, P. N. A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis puisi Heri Isnaini "Prangko" dengan pendekatan semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 365-370.
- Sayuti, Suminto. (2002). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soares, R. P. (2019). The musical poetry of Vinicius de Moraes in literary education: analysis of a Arca de Noé". *Bellaterra Journal of Teaching & Learning Language & Literature*, 12(4), 61-80. DOI: <https://doi.org/10.5565/rev/jtl3.834>
- Taufik. (2018). Relasi kekerabatan bahasa Hitu, Wakal, Morela, Mamala, dan Hila di Provinsi Maluku [The family relationship language Hitu, Wakal, Morela, Mamala, and Hila in Maluku Province]. *Jurnal Totobuang*, 6(01).
- Taufik, A. Y. T. (2019). Kapata Panas Pela Negeri Ariate dan Katapang: tinjauan struktur dan makna. Kapata Panas Pela Village of Ariate and Katapang: structure and meaning review. *Jurnal Gramatika*, 7(02), Ternate: Kantor Bahasa Maluku Utara.
- Taufik, N. H., Risman Iye, N. F. A., & Harziko, S. (2020). Persuasive strategy in efforts to increase the interest of class XII students in Buru Regency to continue study. *Solid State Technology*, 63(6), 782-788.
- Wellek dan Warren. (2008). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Conpantri Utama.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wirawan, G. (2016). Analisis struktural antologi puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39-44.